

Diterima : 6 Desember 2023	Direvisi : 8 Desember 2023	Dipublikasi : 9 Desember 2023
DOI : 10.58518/darajat.v6i2.2082		

POLA ASUH ORANG TUA NELAYAN PESISIR LAMONGAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK

Ratih Kusuma Ningtias

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
ratih.kusuma89@gmail.com

Wardatul Karomah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
wardatulkaromah@iai-tabah.ac.id

Danang Eko Saputro

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
nhangnhang29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua nelayan dalam pembinaan akhlak anak di desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pandangan orang tua nelayan di desa Kranji terhadap pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak. mereka memandang bahwa pola asuh orang tua khususnya dalam pembinaan akhlak sangatlah penting dan perlu. orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing, mengendalikan anaknya agar kelak menjadi anak yang bertakwa. (2) Implementasi pola asuh orang tua nelayan di desa Kranji terhadap anaknya dalam pembinaan akhlak yang meliputi: (a) Cara orang tua dalam membina akhlak anak dengan mengajarkan kebaikan, kemurahan hati, sopan santun, ketaatan kepada orang tua, memberikan keteladanan yang baik. (b) Cara orang tua mengingatkan anaknya untuk salat dan mengaji adalah dengan menyuruhnya salat di masjid, dll. Orang tua masih kurang dalam memberikan contoh (c) Cara orang tua memantau aktivitas anak di luar dengan izin, pengecekan handphone, batasan waktu, menanyakan teman bermain dengan siapa. (d) cara orang tua memantau pembelajaran anaknya di rumah dan di sekolah, yakni dengan menitipkan anaknya di tempat yang lebih sedikit, tidak terpantau sama sekali. (3) Pola asuh orang tua nelayan di desa Kranji dalam pembinaan akhlak terdapat tiga model, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. (4) Orang tua nelayan desa Kranji memberikan reward dengan memberikan pujian, memberikan motivasi kepada anaknya agar anaknya semakin semangat berbuat baik dan berprestasi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pembinaan Akhlak , Orang Tua Nelayan Di Desa Kranji

Abstract

This study aims to describe the parenting style of fishermen's parents in fostering children's morals in Kranji village, Paciran sub-district, Lamongan district. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study type of research. The results of this study indicate that: (1) The views of fishermen's parents in Kranji village on parenting patterns in fostering children's morals. they see that the parenting style of parents especially in fostering morals is very important and necessary. parents have an obligation to educate, guide, control

their children so that in the future they will become pious children. (2) Implementation of the parenting style of fishermen parents in Kranji village towards their children in fostering morals which includes: (a) The way parents in fostering children's morals by teaching kindness, generosity, courtesy, obedience to parents, setting a good example. (b) The parents' way of reminding them to pray and recite the Koran is by ordering them to pray at the mosque ect. Parents are still lacking in giving examples (c) The way parents monitor children's activities outside with permits, checking cellphones, time limits, asking friends who they play with. (d) the way parents monitor their children's learning at home and at school, namely by leaving their children in less places, is not monitored at all. (3) There are three models of parenting parents of fishermen in Kranji village in fostering morals, namely authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. (4) The parents of the fishermen in Kranji village give rewards by giving praise, motivating their children so that their children are even more enthusiastic about doing good and achieving.

Keywords: *parenting, building morals, fishermen's parents in Kranji village.*

Pendahuluan

Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh warganya adalah sebagai nelayan. Dari 6.610 jiwa yang tinggal di desa Kranji, 1.129 di antaranya adalah nelayan. Anggota masyarakat yang menjadi nelayan adalah mereka yang berusia antara 20 sampai 60 tahun. Selain sebagai nelayan, sebagian dari warga Kranji adalah petani, pedagang, dan pengusaha. Keluarga nelayan di Desa Kranji sama seperti keluarga pada umumnya yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Hanya saja aktivitas keseharian mereka yang membedakan dengan yang mempunyai profesi lain. Aktivitas nelayan yang melaut sampai berhari-hari bahkan berminggu-minggu membuat mereka jarang berkumpul bersama keluarga.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak merupakan dasar awal pembinaan terhadap perkembangan akhlak anak. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan berdampak signifikan pada moral/akhlak anak-anak mereka dan sejauh mana mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial tanpa merugikan diri mereka sendiri atau orang lain. Hal ini dikarenakan anak belajar meneladani orang tuanya dan mempelajari apa yang boleh dan yang dilarang oleh orang tua kepada anaknya selama proses pengasuhan.

Orang tua nelayan di desa Kranji dalam mengasuh anak masih kurang. Mereka kurang dalam memberikan perhatian dan arahan kepada anak-anak, terutama agar mereka dapat belajar akhlak yang baik. Sehingga masih terjadi penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak. Seharusnya mereka tidak bergantung secara penuh dengan menitipkan anak di sekolah atau lembaga pendidikan Islam lainnya yang menurut mereka itu cukup untuk membina akhlak dari anak-anaknya. Karena pada dasarnya peran kedua orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak supaya mempunyai akhlak yang baik.

Method

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis artikel *Field Reseach* (Studi Lapangan). Dalam artikel kualitatif yang menjadi instrumen artikel adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data menggunakan metode Observasi partisipan, Wawancara dan Dokumentasi. Adapun alat-alat pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi yaitu: HP, Kamera, dan *Tape Recorder*. Teknik Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Miles and Huberman, yakni Reduksi, Display, dan Conclusion.¹ Pembuktian keabsahan data

¹ Sugiyono, *Metode Artikel Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 246.

menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Results

Pola Asuh dalam membina akhlak adalah perlakuan/cara orang tua dalam mendidik, mengontrol, membimbing anak supaya anak mempunyai kepribadian yang taat terhadap ajaran agama Islam, baik terhadap sesama manusia, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

1. Orang tua nelayan desa Kranji menganggap kalau pengasuhan orang tua kepada anak dalam hal pembinaan akhlak sangatlah penting karena tidak ingin anaknya sampai terpengaruh dengan perilaku yang menyimpang dari agama Islam.
2. Pelaksanaan pola asuh orang tua nelayan desa Kranji terhadap anak-anaknya dalam membina akhlak yang meliputi: **pertama**, Cara orang tua nelayan desa Kranji dalam membina akhlak diantaranya mengajarkan kebaikan dengan menyuruh sholat, sekolah, mengaji, mengajarkan Sopan santun terhadap sesama, dermawan, patuh terhadap orang tua, memberi contoh kebiasaan yang baik dan memberi penjelasan supaya tidak melakukan suatu keburukan. **kedua** Cara orang tua nelayan desa Kranji dalam memantau sholat dan mengaji, mereka sudah mengingatkan kepada anaknya dalam hal mengerjakan sholat dan mengaji hanya saja masih minim yang memberikan contoh. Kebanyakan hanya menyuruh dan jarang mengajak untuk melaksanakan sholat dan mengaji secara bersama-sama. **Ketiga**, Cara orang tua nelayan desa Kranji memantau aktivitas anak diluar rumah. Orang tua nelayan di desa Kranji memperhatikan dan memantau kegiatan anaknya diluar dengan berbagai cara. Utamanya anaknya yang masih di jenjang SD atau SMP. Akan tetapi kalau sudah jenjang SMA/orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anaknya saat kegiatan di luar rumah, akan tetapi tidak sepenuhnya. **keempat**, Cara orang tua nelayan desa kranji dalam memantau proses belajar anak baik di rumah ataupun di sekolah. Orang tua nelayan di desa Kranji dalam memantau proses belajar anak dominan ke ibunya, ada juga yang dititipkan ke tempat less dan ada juga yang justru tidak dipantau dan juga disuruh belajar saat di rumah. Pemantauan perkembangan belajar anak di sekolah dilakukan dengan melihat hasil ulangan dan komunikasi dengan guru kelas melalui WA grup.
3. Model Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membina Akhlak Anak di Desa Kranji yang **pertama** Pola Asuh Otoriter dimana Orang tua biasanya memaksakan kehendaknya, kemauan anak dibatasi, diterapkan peraturan. Itu karena mereka beralasan bahwa dengan cara otoriter agar mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri, dan bertanggung jawab serta bisa berbuat baik dengan sesama. **Kedua**, Pola Asuh Demokratis yaitu Orang tua yang tidak terlihat kaku dalam mengasuh anaknya dan juga tidak terlalu membebaskan. Mereka memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bersifat terbuka dan mengkomunikasikan setiap permasalahan yang dialami anak. **Ketiga**, Pola Asuh Permisif merupakan pola asuh dimana Orang tua memberikan kebebasan, baik dalam ibadah atau menentukan pergaulannya sendiri. Karena beranggapan dengan pergaulan anak dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ini kontrol orang tua sangat minim sekali. Orang tua hanya mengetahui kalau anaknya bergaul pada umumnya tapi tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya saat diluar.
4. Pemberian *Reward* dan *Punishment*
Saat anak berbuat kebaikan atau berprestasi, orang tua merasa senang dan bersyukur. Kalau memberi hadiah jarang-jarang. Kebanyakan hanya dipuji, dimotivasi supaya lebih semangat lagi. Saat anak melakukan kesalahan, orang tua menegur, menasehati, menyita hp, tidak memperbolehkan anak keluar rumah, ada juga yang sampai dipukul tapi dengan sewajarnya, dan mendiamkan sampai anak menyadari kesalahan

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membina Akhlak Anak

Persepsi/pandangan merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.²

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, orang tua nelayan desa Kranji memberikan pengertian mengenai pola asuh dalam membina akhlak anak dengan perlakuan/cara orang tua dalam mendidik, mengontrol, membimbing anak supaya kelak dewasa mempunyai kepribadian yang taat terhadap ajaran agama Islam, baik terhadap sesama manusia, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pengertian tersebut selaras dengan pendapat dari Mussen yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Diantara tujuan tersebut adalah: pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki ketika anak dewasa.³

Selain itu juga selaras dengan pendapat Halim yang dikutip oleh Sigit Muryono bahwa pola asuh adalah setiap orang tua yang muslim dan mukmin wajib mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak yang shaleh dan shalihah.⁴

pengasuhan dari orang tua kepada anak sangatlah diperlukan. Kemajuan di bidang teknologi informasi saat ini, memberikan pengaruh yang besar terhadap anak-anak. Suka atau tidak, anak-anak juga sudah mengenal media internet. Karena itu, sebagai orang tua harus turut serta mengontrol dan mengawasi putra-putrinya bila menggunakan teknologi. Selain itu penanaman akhlak sejak dini harus dilakukan supaya anak tidak terjerumus dalam degradasi moral, pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain. Oleh karena itu, sangatlah penting pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan Orang tua nelayan desa Kranji mengatakan kalau pengasuhan orang tua kepada anak dalam hal pembinaan akhlak sangatlah penting. Orang tua harus selalu ada dan menjadi pendidik pertama dan utama bagi anaknya. supaya sang anak tidak sampai terpengaruh dengan perilaku yang menyimpang dari agama Islam. Walaupun mereka sendiri disibukkan dengan pekerjaan dan keterbatasan pengetahuan. Akan tetapi mereka ingin supaya kelak anaknya mempunyai akhlak yang baik.

Pernyataan diatas selaras dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian mula-mula pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan bermula dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁵

Dari temuan artikel dan teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua utamanya dalam membina akhlak sangatlah penting dan diperlukan. orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing, mengontrol anak-anaknya supaya kedepannya menjadi anak yang sholih-sholihah. Orang tua harus bisa menjadi fasilitator baik dari segi materil ataupun penanaman moral, karena orang tua mau tidak mau tetap saja merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Orang tua harus bisa membangun suasana yang nyaman dalam menjalin hubungan pergaulan dengan sang anak, karena itu akan berpengaruh terhadap proses pendidikan anak.

² Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

³ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994), 395.

⁴ Sigit Muryono, *Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh* (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2009), 131.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35.

Pelaksanaan pola asuh dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga nelayan adalah proses atau aktivitas seorang nelayan untuk membimbing perkembangan moral anak dengan mengarahkan, melatih, mengasuh, mengasah, dan mengawasi perilaku moral.

Terdapat beberapa aspek yang peneliti rumuskan dalam pelaksanaan pola asuh orang tua nelayan desa Kranji dalam membina akhlak anak, diantaranya:

1. Cara Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, orang tua nelayan desa Kranji dalam membina akhlak anak dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: Mengajarkan kebaikan (dengan menyuruh sholat, sekolah, mengaji), Mengajarkan Sopan santun terhadap sesama, Dermawan, Patuh terhadap orang tua, Memberi contoh kebiasaan yang baik, Memberi penjelasan supaya tidak melakukan suatu keburukan, dan lain-lain

Hal tersebut senada dengan pendapat dari Ramayulis mengenai tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, antara lain mendidik dan meningkatkan akhlak anaknya, menghormati anak, bersikap adil, melayani, dan memberi teladan dalam segala hal yang dilakukannya.⁶

Dari temuan artikel dan teori yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam membina akhlak anak orang tua yang merupakan tempat pengalaman pertama bagi anak-anak. Orang tua harus mengajarkan kebaikan, mengajarkan adab, dan memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tidak hanya anak yang selalu ditekankan untuk memiliki akhlak yang baik, orang tua juga harus senantiasa memiliki perilaku yang baik supaya terjadi keseimbangan pertumbuhan dalam pribadi manusia secara menyeluruh.

2. Cara Orang Tua dalam Mengingat Sholat dan Mengaji

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan cara orang tua nelayan desa Kranji dalam memantau sholat dan ngajinya anak. Orang tua nelayan desa Kranji sudah mengingatkan kepada anaknya dalam hal mengerjakan sholat dan mengaji. Menyuruh supaya ikut sholat di masjid atau musholla dan mengaji di TPQ. Hanya saja masih minim yang memberikan contoh. Kebanyakan hanya menyuruh dan jarang mengajak untuk melaksanakan sholat dan mengaji secara bersama-sama. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua nelayan desa Kranji yang mayoritas berpendidikan rendah dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.

Padahal sebagaimana dikatakan oleh Hasbullah bahwa keluarga dalam hal ini orang tua sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam peran internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.⁷

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.⁸

Dari temuan artikel dan teori yang ada. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak akan lebih suka meniru dari apa yang dilihat dari pada yang hanya didengar saja. Oleh karena itu, sebagai orang tua selain hanya menyuruh supaya anak mengerjakan sesuatu juga harus dibarengi dengan memberikan contoh kepada anak. Dan ajak anak-anak tersebut untuk melakukan secara bersama-sama.

3. Cara Orang Tua dalam Memantau Kegiatan Anak Diluar

Selain pendidikan dari keluarga pasti anak mendapat pendidikan luar, baik dari pergaulan di sekolah dengan teman-temannya dan juga kegiatan di dalam masyarakat. Orang

⁶ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 60.

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 38-39.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.

tua pasti menerapkan hal-hal yang baik untuk bekal kehidupan anak, seperti halnya pergaulan, dan kegiatan yang dilakukan anak juga harus positif, maka dari itu orang tua juga harus bisa memantau, tidak melepaskan begitu saja tentang apa yang dilakukannya diluar.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, orang tua nelayan di desa Kranji sudah memperhatikan dan memantau kegiatan anaknya diluar. Mereka tetap membatasi utamanya anaknya yang masih di jenjang SD atau SMP. Akan tetapi kalau sudah jenjang SMA/orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anaknya saat kegiatan di luar rumah, akan tetapi tidak sepenuhnya. Mereka sadar bahwa anak tidak mungkin hanya dikekang di rumah tanpa diperbolehkan untuk kegiatan diluar. Diantara cara yang dilakukan orang tua nelayan desa Kranji saat memantau anaknya adalah: Menganjurkan supaya anak izin terlebih dahulu sebelum keluar, Memberlakukan batasan waktu keluar/bermain, Mengecek hp anak, Menanyakan kepada temannya dengan siapa anaknya bermain

Hal tersebut diatas sesuai dengan salah satu dimensi pola asuh menurut Frick yang dikutip oleh Zahro yaitu *Monitoring*. *Monitoring* merupakan suatu kegiatan dari orang tua terhadap anak-anak dalam memantau aktivitas anak, mencatat kegiatan anak serta memastikan bahwa mereka tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.⁹

Berdasarkan temuan artikel dan teori yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua nelayan desa Kranji sudah cukup baik dalam memantau anaknya saat kegiatan diluar. Hal itu dilakukan dengan berbagai cara, sehingga tugas orang tua yaitu melakukan *monitoring* sudah dilaksanakan.

4. Cara Orang Tua Memantau Belajar Anak Saat Di rumah dan Di Sekolah

Pemantauan dan pendampingan belajar anak adalah hal yang harus dilakukan oleh orang tua. Menurut Ginanjar yang dikutip oleh Ikromah, Orang tua adalah anggota kunci dan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pengalaman pendidikan anak-anak terus berlanjut. Agar anak-anak mereka berhasil dalam hidup, orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan, mendidik, dan membimbing mereka selama mereka di sekolah. Karena kenyataan bahwa orang tua paling sering bertemu anak dan memiliki pengaruh besar pada tingkat motivasi yang ditunjukkan anak-anak mereka selama proses berlangsung.¹⁰

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, orang tua nelayan desa Kranji dalam memantau proses belajar anak saat di rumah itu ada dua cara. *Pertama*, dititipkan kepada guru less atau pembimbing. Orang tua yang masih memantau proses belajar anak saat di rumah adalah yang anaknya masih di jenjang SD atau SMP. *Kedua*, tidak dipantau apalagi disuruh untuk belajar. Orang tua seperti ini adalah orang tua mempunyai anak di jenjang SMA/SMK. Sedangkan dalam memantau belajar anak di sekolah, orang tua nelayan desa Kranji melakukannya dengan melihat hasil ulangan anak dan komunikasi dengan guru kelas melalui WA grup.

Dari temuan diatas bisa dilihat bahwa orang tua sudah cukup baik dalam melakukan pendampingan dan pemantauan belajar anak baik di rumah ataupun di sekolah. Mereka sudah memperhatikan kebutuhan belajar anak. Akan tetapi dalam membimbing dan mengajari sendiri masih kurang, bahkan tidak ada. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pendidikan dari orang tua nelayan desa Kranji dan kesibukan mereka dalam bekerja.

Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya yang berbeda-beda, karena setiap masing-masing orang tua mempunyai

⁹ Nur Holifatuz Zahro, dkk, "Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Pada Anak", Jurnal Pengabdian, 1 (2) Agustus 2022: 294-295.

¹⁰ Eka Ikromah, dkk, "Peran Orang Tua Mendampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi Di Dukuh Nglau", JANACITTA, 5 (2), September 2022: 11.

pola pengasuhan tertentu yang berbeda pula. Selama proses pengasuhan orang tua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.¹¹

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nelayan desa Kranji adalah:

Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua.¹² Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terdapat 4 keluarga nelayan yang menerapkan pola asuh ini, yaitu keluarga bapak Agus Arfiyanto, bapak Eko Nafis, H. Daroji, dan Ahmad Arofiq. Bentuk pengasuhannya yaitu dengan cara orang tua selalu memaksakan kehendak anak, kemauan anak dibatasi, diterapkan peraturan yang harus dipatuhi. Itu karena mereka beralasan bahwa dengan cara otoriter, kelak mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri, dan bertanggung jawab, bisa berbuat baik dengan sesama. Walaupun menurut sebagian orang tua, model seperti itu juga kurang baik, tapi mereka mempunyai alasan demi kebaikan anak-anaknya juga supaya tetap patuh terhadap orang tua dan tidak membangkang perintah orang tua.

Pernyataan dari temuan artikel diatas sejalan dengan teori Kurniawan bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, kaku dimana orang tua akan membuat berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak.¹³

Dari temuan artikel dan teori diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa ada orang tua nelayan desa Kranji yang menerapkan pola asuh otoriter ini. Orang tua mendidik anaknya dengan keras, dengan menghukum anaknya ketika anaknya salah. Akan tetapi orang tua yang menerapkan pola asuh ini ketika menghukum tidak sampai ada tindakan fisik. Orang tua berusaha keras agar anaknya tidak melakukan kesalahan. Maka dari itu, orang tua sampai menerapkan peraturan yang sifatnya memaksa dan harus dipatuhi oleh anak.

Pola Asuh Demokratis, adalah pola asuh dimana orang tua mendorong untuk mandiri, namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua demokratis biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan.¹⁴ Berdasarkan data di lapangan, terdapat 4 keluarga yang menerapkan model ini, yaitu keluarga Bapak Ahmad Zubair, Bapak Khoirul Anam, Bapak Basyir, dan Bapak Shohib. Dalam mengasuh anak beliau tidak memaksakan kehendak anak sehingga anak diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu selagi itu baik. Akan tetapi pengawasan tetap dilakukan sehingga anak-anak tetap dalam batasan. Selain hal itu, beliau juga menyadari dengan pekerjaannya yang tidak sepenuhnya berada di rumah, sehingga beliau menerapkan model yang tepat dalam mengasuh anak.

Mereka juga tidak terlihat kaku dalam mengasuh anaknya dan juga tidak terlalu membebaskan. Menyadari bahwa para ayah yang tidak selalu berada di rumah karena pekerjaannya. Untuk itu para orang tua menerapkan pola pendidikan yang tepat untuk anak-anaknya.

Pernyataan dari temuan diatas sejalan dengan teori Kurniawan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.¹⁵

¹¹ Dwi Noviatul Zahra, dkk, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah", ISTAWA, 3 (1), Januari-Juni 2018: 98-99.

¹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81.

¹⁴ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004).

¹⁵ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, 82.

Dari temuan artikel dan teori yang ada, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang banyak disukai anak di desa Kranji, karena orang tua dalam mengasuh tidak keras, tidak kaku. Ketika anak salah orang tua tetap membimbing, mengarahkan, memantau perkembangan anaknya agar bisa menjadi anak yang sholeh sholehah.

Pola Asuh Permisif dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja.¹⁶ Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terdapat dua keluarga yang menerapkan model ini, yaitu keluarga Bapak Slamet dan Bapak Mudzakir Hasan. Beliau menganjurkan dan memerintahkan anak supaya melaksanakan sholat, mengaji, sekolah akan tetapi jika anaknya tidak segera beliau membiarkan, tidak menasehati ataupun menegur. Beliau juga tidak membatasi pergaulan anak. Beliau beranggapan kalau anaknya sudah besar dan bisa membedakan baik dan buruk. Beliau beranggapan bahwa jika anak terlalu dipaksa dan dikekang akan membuat anak tidak akan jalan, yang terpenting bagi beliau sudah memerintah dan memberi contoh. Dilakukan atau tidak itu tidak menjadi masalah. Hanya saja saat sang anak berbuat kesalahan yang sangat fatal baru beliau memberikan teguran.

Pernyataan dari temuan diatas sejalan dengan teori dari Wibowo bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷ Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak, Dominasi pada anak, Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua, Kontrol dan perhatian orang tua kepada anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Dari temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh permisif yang diterapkan dalam membina akhlak. seperti halnya orang tua menyuruh supaya sholat, mengaji dan sekolah walaupun nantinya anak tidak segera melaksanakan. Disini orang tua membiarkan saja, tidak ada arahan ataupun paksaan. Pada aspek sosial, orang tua memberikan kebebasan menentukan pergaulannya sendiri. Karena beranggapan dengan pergaulan anak dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ini kontrol orang tua sangat minim sekali. Orang tua hanya mengetahui kalau anaknya bergaul pada umumnya tapi tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya saat diluar.

Dalam mengasuh anak, ada kalanya orang tua memberikan sesuatu seperti hadiah dalam rangka menyenangkan hati seseorang apalagi hadiah yang sangat disukai, akan tetapi ada juga orang tua yang tidak memberi anak hadiah ketika anak mendapatkan sesuatu yang diperjuangkan atau mendapatkan nilai yang sangat baik di sekolah atau yang membanggakan. Terkadang orang tua merasa bangga apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka yang patut dilakukan dan sangat bersyukur. Anak pun akan merasa senang dan lebih bersemangat saat diberikan hadiah

Hadiah diartikan sebagai bentuk pemberian, ganjaran (karena memenangkan suatu perlombaan), pemberian dalam rangka kenang-kenangan, dan cinderamata.¹⁸

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, orang tua nelayan desa Kranji saat anak berbuat kebaikan atau berprestasi, orang tua merasa senang dan bersyukur. Kalau memberi hadiah jarang-jarang. Kebanyakan hanya dipuji, dimotivasi supaya lebih semangat lagi. Mereka jarang memberi hadiah dikarenakan supaya sang anak saat melakukan suatu kebaikan bukan karena hadiahnya, akan tetapi dalam melakukan kebaikan tersebut benar-benar ikhlas dari hati mereka.

Hal tersebut diatas senada dengan salah satu dimensi pola asuh menurut Frick yang dikutip oleh Zahro yaitu, *Positivie parenting*. *Positive Parenting* adalah suatu bentuk pujian atau reward

¹⁶ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004).

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 77.

¹⁸ Suharso dan Ana Retiningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 160.

yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika sang anak melakukan aktivitas yang membuat orang tua bangga atau saat mencapai keberhasilan/prestasi.¹⁹

Berdasarkan temuan artikel dan teori yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa memberikan sesuatu seperti hadiah memang sangat menyenangkan hati seseorang apalagi hadiah yang sangat disukai, terkadang ada orang tua yang tidak memberi anak hadiah ketika anak mendapatkan sesuatu yang diperjuangkan atau mendapatkan nilai yang sangat baik di sekolah atau yang membanggakan. Terkadang orang tua merasa bangga apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka yang patut dilakukan dan sangat bersyukur. Anak pun akan merasa senang dan lebih bersemangat saat diberikan hadiah.

Selain memberikan *reward*/hadiah, orang tua juga memberikan *punishment* saat anaknya melakukan suatu kesalahan. Hanya saja tidak sampai menyakiti fisik anak. Hukuman/*Punishment* adalah sesuatu yang diberikan seseorang yang dikarenakan melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan yang dibuat sebagai ganjaran atau pembalasan terhadap kesalahan yang diperbuat. tidak dipungkiri saat mengasuh anak kita sering menemukan anak yang nakal, suka membantah, tidak sopan, berkelahi dan sebagainya. Maka dalam hal ini, seorang anak bisa diberi hukuman dengan catatan tidak berupa hukuman yang menyakiti fisik supaya anak tidak melakukan suatu kesalahan lagi.

Adapun cara-cara yang ditempuh Islam dalam menghukum anak adalah:²⁰ Memperlakukan anak secara lemah lembut dan penuh kasih sayang, Memperhatikan tabiat anak yang menyimpang tatkala menerapkan hukuman, dan Mencari solusi secara bertahap, berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, sikap orang tua nelayan desa Kranji saat anak melakukan kesalahan bermacam-macam, diantaranya adalah orang tua menegur, menasehati, menyita hp, tidak memperbolehkan anak keluar rumah, ada juga yang sampai dipukul tapi dengan sewajarnya, dan mendiamkan sampai anak menyadari kesalahan. Karakter anak berbeda-beda ada yang hanya dinasehati saja menurut, ada juga yang dinasehati tidak menurut.

Hal tersebut diatas senada dengan salah satu dimensi pola asuh menurut Frick yang dikutip oleh Zahro yaitu, *Corporal punishment* yang mempunyai arti pemberian hukuman atau punishment, lebih mengarah kepada hukuman fisik. Orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak mau mematuhi ataupun tidak mentaati apa yang diinginkan atau yang diharapkan oleh orang tuanya.²¹

Berdasarkan temuan artikel dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa orang tua nelayan desa Kranji sangat respon terhadap anak-anaknya saat melakukan kesalahan. Mereka melakukan dengan berbagai cara, selagi itu tidak menyakiti anak-anak mereka dan cukup untuk membuat efek jera. Sehingga anak akan tetap tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Pandangan orang tua nelayan desa kranji terhadap pola asuh dalam Membina Akhlak Anak. mereka memandang bahwa pola asuh orang tua utamanya dalam membina akhlak sangatlah penting dan diperlukan. orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing, mengontrol anak-anaknya supaya kedepannya menjadi anak yang sholih-sholihah.

Pelaksanaan pola asuh orang tua nelayan desa Kranji terhadap anak-anaknya dalam membina akhlak yang meliputi: (a) Cara orang tua dalam membina akhlak anak dengan mengajarkan kebaikan, dermawan, sopan santun, patuh kepada orang tua, memberi contoh yang baik. (b) Cara orang tua dalam mengingatkan sholat dan mengaji yaitu dengan menyuruh sholat di musholla atau masjid dan mengaji di TPQ. Orang tua masih minim memberi contoh (c) Cara

¹⁹ Zahra, dkk, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah".

²⁰ Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam", AHKAM, 2 (1), Juli 2014: 106.

²¹ Zahra, dkk, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah".

orang tua dalam memantau kegiatan anak diluar dengan perizinan, mengecek hp, batasan waktu, menyakan kepada temannya dengan siapa bermain. (d) cara orang tua memantau belajar anak saat di rumah dan di sekolah yaitu dengan menitipkan anak di tempat *less*, tidak dipantau sama sekali.

Model pola asuh orang tua nelayan desa Kranji dalam membina akhlak anak ada tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pemberian *reward* yang dilakukan oleh orang tua nelayan desa Kranji adalah dengan memberikan pujian, memotivasi anaknya supaya anaknya lebih semangat lagi dalam berbuat kebaikan dan berprestasi. Mereka jarang memberi hadiah. Kalau pemberian *Punishment* dilakukan dengan menegur, menasehati, kadang dipukul sewajarnya, menyita hp, dan mendingkan sampai sang anak meminta maaf.

References

Adawiyah, Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7 (1): 34.

Agustiawati, Isni. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Al-Jabal. 2010. *Mushaf Al-Azhar (Al-Aqur'an dan Terjemahannya)*. Jakarta: Al-Jabal.

Aminuddin dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.

Aminuddin dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ariswandha, Yuska Mahendra. 2013. Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga Nelayan Tradisional di Dusun Karangnom Kelurahan Karangrejo Kabupaten Bayuwangi Tahun 2013. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Arifin, H.M. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arikunto, Suharisimi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto: Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Artikel Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI*. Jakarta: Renika Cipta.

Darajat, Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darajat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Daud, Muhammad. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: KALIMEDIA.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

El Alawi, Muhammad. 2016. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.

Faizah, Rohmatul. 2014. *Zakat Hasil Laut dalam Perspektif Para Juragan Nelayan: Studi di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Tesis. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hadi, Saiful. 2017. *Pola Pengasuhan Islam dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jama'ah Masjid Baitul Abror Teja Timur)*. *Tadris*. 12 (1).

Haidir, Abdullah. 2007. trans., *Hadits Arbai'in Nawawiyah*. Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.

Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hasnawati. 2020. *Akhlah Kepada Lingkungan*. *Jurnal Pendaia*. 2 (2): 205.

Khobir, Abdul. 2019. *Potret Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan*. *Edukasi Islamika*. 4 (1): 43-44.

Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama. e-BookNetLibrary.

Keesing, Rooger M. 1998. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

Kountur, Ronny. 2013. *Metodologi Artikel*. Jakarta: PPM.

Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lianawati, Goza Septian. 2020. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Malang: UIN Malang.

Lilyas, Yuniar. 2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.

Maghfiroti, Hanim Aulia dkk. 2021. *Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak di Desa Paren Jepara*. *Jurnal Pajar*. 5 (6): 1667.

Manan, Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. *Jurnal PAI-Ta'lim*. 15 (1): 52.

Mardiyah. 2015. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal Kependidikan*. 3 (2): 109-122.

Margono, S. 2000. *Metodologi Artikel Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muryono, Sigit. 2009. *Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcon.

Nasharuddin. 2015. *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada.

Nasir, Moh. 2005. *Metode Artikel*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nata, Abudin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2013. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Prafitri, Bayu, Subekti. 2018. Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lampung Timur. *Jurnal Fitrah*. 4 (2): 343.

Purwanto, Yedi. 2015. Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran al-Qur'an dalam Membentuk Karakter. *Jurnal PAI*. 13 (1): 25.

Ruli, Efrianus. 2020. Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 1 (2): 144.

Saebani, Beni Ahmad. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Saifuddin, Aep. 2001. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Ta'dib*. 1 (1): 41.

Sanjiwani, Ni luh Putu Yuni, dkk. 2014. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (2).

Sobur, Alex. 1987. *Pembinaan Akhlak dalam Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Sugiyono. 2011. *Metodologi Artikel Kuantitatif Kualitatif dan R&D, cet 12*. Bandung: Alfabeta.

Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyuddin, Agung. 2014. Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. *Paradigma*. 2 (1): 1.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.

Zahro, Nur Holifatuz dkk. 2022. Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Pada Anak. *Jurnal Pengabdian*. 1 (2): 294-295.